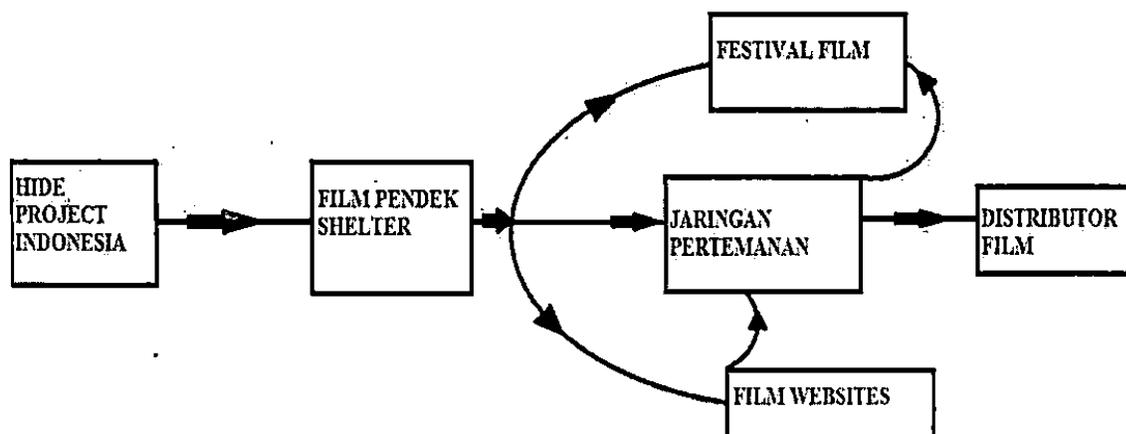


**BAB III**  
**DISTRIBUSI FILM YANG DIJALANKAN DALAM FILM PENDEK**  
**BERJUDUL SHELTER DAN**  
**BERMULA DARI A**

**A. SAJIAN DATA**

**1. Distribusi Film Pendek Shelter**

Film pendek berjudul Shelter menceritakan tentang kebosanan, rutinitas, hasrat, kesunyian dan bayangan akan kesendirian dan kematian yang terekam di dalam sebuah bus tentang laki-laki dan perempuan yang entah siapa mereka. Shelter merupakan film yang menggunakan teknik *one shoot cinema*, tidak ada *sequencer cutting* dalam editingnya, ataupun *zoom in/out* dan kamera melakukan *track* gambar di dalamnya. Berdurasi 15;30 menit, film ini juga tidak memiliki dialog antar pemainnya.



Pada skema gambar distribusi film Shelter, terlihat jelas alur utama pendistribusian film tersebut, festival film, jaringan pertemanan dan website film pendek. Ketiga jalur tersebut adalah yang bisa dilakukan untuk mendistribusikan, dan dari ketiganya memiliki saling keterkaitan pola.

Berikut, menurut data yang diperoleh oleh peneliti yang juga sekaligus adalah produser dalam film pendek SHELTER, selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Ismail Basbeth selaku sutradara film pendek SHELTER. Dan hal yang diupayakan untuk mendistribusikan film pendek tersebut antara lain;

#### **a. Festival Film**

Festival film merupakan jalur distribusi yang lazim dilakukan untuk mendistribusikan film-film pendek. Berikut berbagai festival yang diikuti oleh Shelter beserta prosesnya, yaitu;

##### **1) Busan International Film Festival, Oktober 2011**

Bersama dengan terseleksinya Ismail Basbeth sebagai peserta workshop di Asian Film Academy (AFA), Busan 201, Film pendeknya yang berjudul Shelter yang menggunakan tehnik pengambilan gambar *'one shoot cinema'* mendapat kesempatan untuk ikut berkompetisi dan diputar pertama kali untuk dunia di Busan International Film Festival (BIFF), festival tersebut berlangsung tanggal 6 –14 October 2011.

*"Busan adalah target utama kami kala itu, saya dan Surya (produser film SHELTER) sudah merencanakan bahwa film kita nantinya harus bisa, ya, minimal terseleksi di festival film yang cukup bergengsi di kawasan Asia dan Busan adalah festival yang*

*ingin kami tuju” (wawancara dengan Ismail Basbeth, 19 Februari 2013, sutradara dari film pendek Shelter)*

Pada kompetisi tersebut, film pendek SHELTER tidak memenangkan kompetisi s, namun Ismail Basbeth mendapatkan beasiswa dari program workshop AFA. Beasiswa berwujud uang tersebut diberikan oleh BFC (Busan Film Commision) & SHOCS Scholarsip Fund, Ismail dinilai memiliki potensi besar sebagai film maker muda dan ia sangat antusias mengikuti program dari AFA.

## **2) International Film Festival Rotterdam (IFFR), Januari-Februari 2012**

Terseleksinya film Shelter di IFFR 2012 untuk program pemutaran pada short spectrum section, adalah faktor jejaring pertemanan antar pembuat film.

*“Pada bulan november 2011, Gerjant Zuilhof salah satu programmer dari IFFR berkunjung ke Indonesia, salah satu agendanya ingin melihat preview film dari Yosep Anggi di kantor Lima Enam Films di daerah dekat condong catur, Sleman. Pada kesempatan yang sama, kemudian Yosep Anggi mengundang kami, teman-teman komunitas film, pembuat film, pembuat festival di Yogyakarta untuk datang ke kantor Lima Enam Films, agendanya sekalian berkenalan dan kalau ada teman-teman yang punya film, bisa presentasi karyanya. Nah terus, pada saat sesi presentasi karya film yang ditonton oleh beberapa teman sesama pembuat film, pas kui ada beberapa film selain Shelter, termasuk Bermula Dari A dan film teman kami Bowo yang anak ISI, eh la bar rampung pemutaran Gerjant Zuilhof ternyata tertarik dengan film Shelter, alasannya saat itu, film ini memiliki pendekatan secara filmis yang menurut dia cukup unik. Terus kemudian diakhir sesi acara, pas ngobrol-ngobrol santai, si Gerjant menyuruh kami untuk mendaftarkan Shelter atas rekomendasi dia. La seneng banget pas kui dan itu, kabar baik tersebut sungguh diluar ekspektasi kami, kami sudah senang film kami bisa masuk ke kompetisi di Busan dan kini Shelter mengalami perjalanannya*

*menuju ke Eropa.” (wawancara dengan Ismail Basbeth, 19 februari 2013, sutradara film Shelter)*

Pada tahun tersebut Shelter adalah satu-satunya film pendek yang masuk ke IFFR, dua film lainnya dari Indonesia adalah film dari Garin Nugroho yang berjudul Mata Tertutup dan film dari Paul Agusta yang berjudul Part Of The Hearth keduanya adalah film panjang. *(katalog International Film Festival Rotterdam 2012)*

### **3) Festival Film Solo Mei 2012**

Shelter dikutikan ke festival film Solo tahun 2012 yang diadakan dari tanggal 9-13 Mei 2012. Festival Film Solo adalah festival film di Indonesia yang memfokuskan kepada film-film fiksi berdurasi pendek. Tahun 2012 adalah tahun ke dua penyelenggaraan festival tersebut. Shelter masuk ke program kompetisi pada festival tersebut, dan dari Hide Project Indonesia juga mengirimkan satu lagi film pendek dengan judul Ritual yang masuk ke program kompetisi, secara produk ada dua film pendek dari Hide Project yang diputar dan dikompeticikan di Festival Film Solo 2012.

*“Ini merupakan strategi lanjutan kami terhadap produk yang kami punyai dan salah satu tujuannya untuk lebih mengenalkan kepada publik tentang Hide Project Indonesia dan karya yang dihasilkan. Dan pada tahun 2013, film Shelter rencananya akan masuk kedalam kompilasi film pendek Festival Film Solo volume 2. Kompilasi DVD tersebut merupakan kerjasama Festival Film Solo dan Jive Collection.” (wawancara dengan Ismail Basbeth 19 februari 2013, Sutradara dan pemilik Hide Project Indonesia)*

**4) Lago International Film Festival, Italy, July 2012**

Diputarnya Shelter di festival yang diselenggarakan di kota Lago, Italy tersebut menambah rentetan perjalanan dari distribusi serta eksepsi film Shelter. Shelter merupakan satu-satunya film pendek dari Indonesia yang dipilih untuk ditayangkan pada festival tersebut. Terpilihnya Shelter di Lago International Film Festival datang melalui email, mengabarkan bahwa Programmer dari Lago International Film Festival tertarik untuk memasukkan Shelter kedalam program pemutaran di festival tersebut.

**5) Pacific Meridian- Vladivostok International Film Festival, September 2012**

Pada titik ini, dimana Shelter terseleksi pada program kompetisi di Pacific Meridian- Vladivostok International Film Festival, festival tersebut berlangsung di sebuah kota kecil di Rusia, dan film Bermula Dari A juga terpilih kedalam program yang sama dengan Film Shelter. Kedua film pendek tersebut setelah sekian perjalanan diberbagai festival akhirnya bertemu. Dalam cerita ini, proses terseleksinya film Bermula Dari A dan Shelter di Vladivostok adalah berkat jejaring pertemanan yang dilakukan oleh para pembuatnya. Pada suatu ketika film Shelter dan Bermula Dari A ditontonkan kepada Philip Cheah, seorang kurator dan programmer film Asia yang juga termasuk salah seorang dewan program di Jogjakarta Netpac Asian Film Festival.

*“Si Philip, setelah menonton film Shelter kemudian meminta izin kepada saya untuk membawa beberapa keping DVD untuk ia bawa dan akan ia coba untuk memasukkan ke beberapa festival film yang si Philip mengenal programmer-programmernya. Dan dari beberapa dvd ternyata yang nyantol ya di Vladivostok.”*

*(wawancara dengan Ismail Basbeth, 19Februari 2013, sutradara film pendek Shelter)*

Pada kesempatan tersebut, Ismail Basbeth dan BW. Purbanegara berkesempatan untuk menghadiri festival tersebut.

#### **6) Bucharest International Experimental Film Festival, November 2012**

Pada penghujung tahun 2012, tepatnya tanggal 20-25 November 2012, Shelter mendapat undangan untuk masuk ke program kompetisi pada festival film yang diselenggarakan di Bucharest tersebut. Sebuah kompetisi film-film pendek experimental. Festival tersebut bisa dibilang masih sebagai festival muda, pada tahun 2012 adalah tahun ke empat penyelenggaraan, namun yang patut diketahui dari sebuah festival adalah siapa yang menjadi juri, profil dari juri juga patut dilihat karena dari juri tersebut juga meningkatkan nilai tawar sebuah festival. Juri-juri tersebut antara lain; Christophe Leparc (Managing Director Festival de Cannes), Jonathan Pouthier (programming of the cinema department of National Museum of Modern Art CENTRE POMPIDOU), Anna Abrahams (Project Leader Programming at the EYE FILM INSTITUTE NETHERLANDS), Laurentiu Damian (President of the Senate of the National University of Drama and Film Bucharest). Film pendek Shelter tidak memenangkan kompetisi tersebut.

#### **7) Piala Maya, Indonesia, Desember 2012**

Festival ini berada di Indonesia dengan mengambil tempat penyelenggaraan di Jakarta. Tahun 2012 adalah tahun ke dua penyelenggaraannya. Uniknya dari festival ini dengan juri terdiri dari

khalayak umum, praktisi akademis, praktisi pembuat film dan kritikus film dan film yang terdaftar mencapai ratusan, baik itu film pendek, maupun film panjang. Dan Shelter menjadi pemenang dalam kategori film pendek Piala Maya. Ini adalah kali pertama film Shelter selama perjalannya kemudian memenangkan sebuah kompetisi.

#### **b. Jejaring Pertemanan**

Usaha yang dilakukan selanjutnya oleh produser dengan produk film pendek Shelter adalah menitipkan film pendek Shelter ke orang-orang yang memiliki jejaring budaya atau jejaring antar pembuat film yang dianggap memiliki jaringan yang bagus, salah satunya adalah Marie Le Sourd dia pernah menjabat sebagai direktur Lembaga Indonesia Prancis di Yogyakarta. Bertemunya Shelter dengan Marie berkat upaya salah satu kru Shelter, Teguh Hari, yang merupakan penata musik di film Shelter. Teguh yang kala itu berkesempatan untuk pergi ke Prancis dalam rangka misi kebudayaan.

Lewat Marie, film pendek SHELTER ditontonkan ke salah satu kurator di LOWAVE (sebuah lembaga distributor film-film alternatif di Prancis) yang bernama Schilke Smichkel. Hingga kemudian LOWAVE tertarik untuk mendistribusikan film pendek SHELTER. Dan film pendek SHELTER masuk kedalam kompilasi yang bernama *HUMAN FRAMES*.

Kerja distribusi film ini pun berorientasi komersial, inilah pengalaman baru bagi Hide Project Indonesia bersinggungan dengan

pengalaman yang berharga, dari kerjasama tersebut Hide Project menjadi menambah jejaring rantai film, terutama untuk distributor. Hasil daripadanya dikontraknya film Shelter oleh LOWAVE;

Lowave - 8 RUE ALPHONSE BAUDIN, 75011 PARIS, FRANCE - +33 (0) 1 48 05 74 1672 50 10

### VIDEO RIGHTS CONTRACT

Hide Project Indonesia with its headquarters located at Ngadisuryan, KT 1/07, Yogyakarta 55133, Indonesia, represented by Surya Adhy Wibowo,

Hereinafter named the "Producer",

on the one hand,

AND

LOWAVE, SARL with a capital of 7500 €, RCS Paris B 441 135 204, with its headquarters located at: 14 rue Taylor, 75010 Paris, France, represented by Silke Schmidt,

Hereinafter named "the Distributor",

on the other hand,

The following has been agreed upon:

The Producer confirms that he is the sole producer of the short film, entitled "Shelter" directed by Ismail Basbeth (hereinafter "the Film") in which its principal characteristics are detailed in Annex 1 of the present contract are considered by the distributor as essential and decisive.

The Distributor wishes to acquire the video rights from the Producer of the Film in order to assure its distribution as part of a video compilation grouping several short films directed and produced by third parties, (hereinafter "the Compilation"), temporarily or permanently named HUMAN FRAMES - Desire, under the conditions defined hereinafter.

Having agreed upon this, the following shall be convened:

#### ARTICLE 1 - PURPOSE OF THE CONTRACT

The purpose of the present contract is to establish the legal and financial conditions where within the Producer grants the distributor, who accepts, a part of their rights to commercialize the Film and, mainly, the rights to commercialize on video, for sale under the form of the Compilation.

#### ARTICLE 2 - DURATION

The present contract takes effect in all its forms from the day of its signature and will remain in effect until the expiration of the legally defined period of copyright protection.

Upaya berjejaring dan menjaga hubungan dengan teman-teman adalah salah satu modal penting ditengah minimnya lembaga distributor di Indonesia. Terhitung dari uraian tentang film Shelter yang masuk ke beberapa festival film adalah berkat modal jejaring pertemanan.

### c. Website film pendek

Ada beberapa website film pendek yang memungkinkan bagi para pembuat film untuk mendaftar, dalam web tersebut keuntungan yang akan diperoleh antara lain, bagi yang sudah memiliki akun, akan selalu di-update perihal perkembangan film di dunia, baik itu tentang deadline festival film, jejaring pertemanan yang lebih luas, promosi film, juga akses untuk pendaftaran secara online ke beberapa festival film. Adapun beberapa website tersebut antarlain; [www.shortfilmdepot.com](http://www.shortfilmdepot.com), [www.reelport.com](http://www.reelport.com), [www.stage32.com](http://www.stage32.com) dan [www.withoutabox.com](http://www.withoutabox.com)

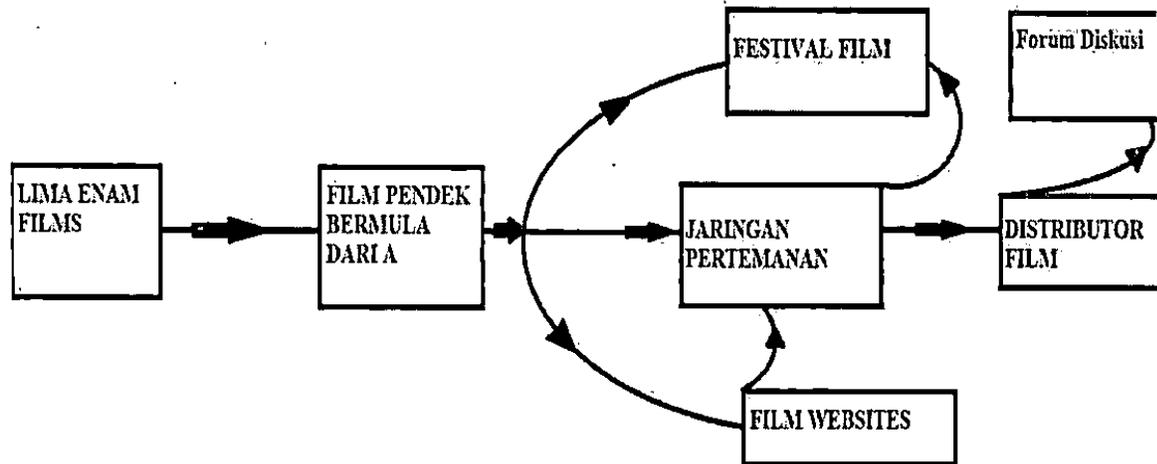
Fungsi website disini adalah etalase dan bersifat menjadi semacam katalog, situs web tersebut menampilkan sinopsis, pemain, kru yang terlibat, catatan produksi, galeri foto, rilis tayang film, dan juga sebagai buku tamu. Semua fitur berisi tentang produk film pendek yang kita produksi.

## 2. Distribusi Film Pendek Bermula dari A

Film berjudul "Bermula dari A" merupakan film pendek berdurasi 16 menit termasuk dalam jenis film fiksi pendek.

*"Film ini awal mulanya sudah terduga sejak tahun 2008 kala BW Purbanegara melakukan riset untuk film dokumenter tentang orang difabel, ditengah perjalanan kemudian ia memutuskan untuk membuat film pendek"* (Purbaneegara dengan DW

*Purbanegara, 27 Februari 2013, produser dan sutradara film Bermula Dari A)*



### Gb.3. Skema Distribusi Film Pendek Bermula Dari A

Film berjudul “Bermula dari A” adalah sama-sama film pendek yang juga diproduksi di Yogyakarta. Strategi distribusi yang digunakan dalam film tersebut, tidak jauh berbeda dengan skema yang dilakukan oleh film Shelter, namun ada satu elemen yang juga cukup penting, pada pola yang dilakukan oleh film Bermula Dari A terdapat jalur distribusi melalui diskusi tentang film tersebut, hal tersebut berkaitan dengan lembaga distributor yang menyalurkan film tersebut dalam upayanya menontonkan kepenonton yang lebih jamak. Ketika disinggung tentang pola untuk mendistribusikan Bermula Dari A, Bayu Bregas yang merupakan pemilik DistribusiKE distributor dari film Bermula Dari A mengatakan:

*"Jadi ketika saya dan teman-teman dari Komunitasfilm.org memutuskan untuk membuat sebuah wadah distribusi yang kemudian kami namai dengan DistribusiKF, kami memutuskan untuk pilot projectnya mendistribusikan film Bermula dan film pendek yang berjudul Marni, karya dari si Kuntz Agus. Nah Bermula ini, karena saya kenal dengan si Popo juga dan dia sejak awal nggak mau kalau film ini ketika diputar dimanapun nggak boleh ada ticketing dan berbayar, semua mesti gratis. Nah kalau kemudian saya muter film tok yo kurang mantep nah sekalian aja disetiap saya mutar film, si Popo selalu saya ajak untuk menjadi pembicara, dan pernah saya mengadakan semacam kelas di Festival Film Solo yang menggunakan BW. Purbanegara sebagai pembicara sekaligus ngomongin film pendeknya, Bermula Dari A." (wawancara dengan Bayu Bregas 23 Februari 2013, pemilik DistributorKF dan pengelola Festival Film Solo)*

**a. Forum diskusi dan pemutaran film**

Forum diskusi dengan pembicara BW Purba Negara atau akrab disapa dengan nama Popo, berlangsung 11 Mei 2012 di Solo. Diskusi membahas sisi lain dari film Bermula Dari A. Dalam forum tersebut, Popo membicarakan bahwa sebagai seorang pembuat, film tak saja terdiri dari hal-hal yang terlihat di layar, tapi juga dari yang tak terlihat. Salah satunya

adalah hal-hal yang sudah banyak terjadi belakangan ini yang

dilaporkan terjadi dalam perfilman Indonesia, tak saja di level industri, tapi juga di level komunitas.

Penegakan urusan hak cipta boleh jadi tak terlalu ketat di level komunitas, namun apabila sebuah film sudah masuk ranah publik, maka segala aspek legal-formal terkait film tersebut haruslah sesuai dengan hukum yang berlaku. Dalam konteks ini, BW. Purba Negara sebagai produser film *Bermula dari A* memainkan peran mempromosikan film tersebut. Ini adalah bentuk alternatif untuk memasyarakatkan film pendek *Bermula Dari A*. Dalam forum tersebut dihadiri sekitar tiga puluh orang dan pesertanya dari komunitas film, akademis dan praktisi film. (*Obrolan malam #2; Etika dan Hak Cipta Dalam Sinema, Festival Film Solo 11 Mei 2012*)

#### **b. Festival Film**

Untuk film pendek *Bermula Dari A*, BW Purbanegara selaku produser dan sutradara dari film tersebut dalam kesempatan wawancara tanggal 27 februari 2013 menyebutkan;

*“festival film, tujuannya adalah untuk mempertontonkan film Bermula kepada penonton yang lebih luas, karena disebuah festival film-lah ada semacam ruang yang itu tidak dimiliki oleh bioskop-bioskop mainstream. Dan festival film itu penting untuk pertumbuhan keilmuan dan karya para pembuatnya” (wawancara dengan BW Purbanegara 27 Februari 2013, sutradara dan produser film Bermula Dari A0*

#### **1) Festival Film Solo, Mei 2011**

Festival Film Solo merupakan festival film tahunan yang fokus

pada perkembangan film film fiksi pendek Indonesia melalui program

program kompetisi maupun non kompetisi. Festival Film Solo menjadi penting keberadaannya karena festival tersebut mengambil fokus pada perkembangan film-film pendek Indonesia.

*“Dahulu ada Festival Film Pendek Konfiden (FFPK) yang digadag-gadag sebagai barometer kualitas film pendek di Indonesia, dengan ditiadakannya FFPK menjadi ada semacam slot yang kosong perihal festival film yang khusus untuk film pendek, terutama film pendek fiksi” (wawancara dengan Bayu Bregas, pemilik portal Komunitasfilm.org dan inisiator Festival Film Solo, 23 februari 2013)*

Festival Film Solo (FFS) menjadi semacam oase untuk para pembuat film pendek di Indonesia dari dua kali penyelenggaraannya FFS mampu menarik perhatian, selalu berlimpah film-film pendek yang masuk ke sana, kualitas juri-juripun juga diperhatikan dengan benar, nama-nama tenar di dunia film Indonesia pernah menjadi juri pada festival tersebut, sebut saja Joko Anwar, Seno Gumira Ajidarma, Ifa Isfansyah dan beberapa juri yang berasal dari komunitas-komunitas film di Indonesia. Terdapat dua kategori penghargaan, yaitu Ladrang Award untuk kategori fiksi pendek umum-nasional, dan Gayaman Award untuk kategori pelajar-nasional. Dan film Bermula Dari A menjadi pemenang Ladrang Award pada festival tersebut.

## **2) Festival Film Indonesia 2011**

Pada tahun 2011 adalah kali ke 56 penyelenggaraan Festival Film Indonesia. Sebuah festival film tertua di Indonesia dan merupakan festival film yang memiliki gengsi tersendiri bagi para pembuat film di Indonesia.

Melalui Puncak FFI 2011 diselenggarakan pada tanggal 10 Desember 2011

di Jakarta..Sementara untuk karya film pendek terdapat 99 karya. Film Pendek Terbaik dalam Festival Film Indonesia 2011 diraih oleh film Bermula dari A.

### 3) Jogja-NETPAC Asian Festival 2011

Jogja-NETPAC Asian Film Festival ke enam (JAFF#6) Selama lima hari dari tanggal 13 – 17 Desember 2011, sebanyak 4125 penonton memenuhi festival yang diadakan di tiga venue berbeda, TBY, LIP dan XXI. Setiap harinya hampir 1000 orang datang untuk menyaksikan pemutaran berbagai sinema dari Asia tahun tersebut. JAFF menghadirkan 50 forum komunitas dari berbagai daerah di Indonesia. Mulai dari Bandung, Surabaya, Semarang, Salatiga, Makasar, Cimahi, Malang dan Yogyakarta. Pada festival ini, film Bermula Dari A mendapatkan penghargaan melalui kategori Special Jury Prize.

### 4) Busan International Film Festival pada Oktober 2011

Posisi Film 'Bermula dari A' disini ia memulai perjalanannya dari dalam negeri baru kemudian melawat ke negeri luar dan Busan adalah pemberhentian pertama untuk film tersebut di ruang festival internasional. Bermula Dari A menjadi *official selection* di Busan International Film Festival 2012, Korea.

### 5) Clermont Ferrand International Short Film Festival Perancis (2012)

Pada akhir bulan Januari hingga awal Februari 2012, *Bermula dari A* berkompetisi di Clermont-Ferrand International Short Film Festival,

bergengsi di dunia dan bersamaan dengan itu Shelter menjadi official selection di International Film Festival Rotterdam. Clermont- Ferrand bagi para pembuat film pendek di dunia adalah festival yang sangat bergengsi, festival tersebut merupakan festival yang memiliki market industri yang cukup baik selain festival tersebut juga memfokuskan hanya untuk film-film pendek. Bila di Perancis ada Clermont Ferrand maka di Jerman ada Oberhausen yang juga festival film pendek international yang menjadi sasaran bagi para pembuat film pendek. Bermula Dari A adalah satu-satunya film pendek dari Indonesia yang terseleksi di festival tersebut dan itu adalah angin segar tidak hanya bagi pemilik film namun bagi insan film secara umum di Indonesia yang paham akan peta festival. Sekalipun Bermula tidak menang dalam festival tersebut namun minimal Indonesia memiliki produk yang kualitasnya layak untuk ditandingkan dengan film-film pendek dari seluruh penjuru dunia.

**6) Pacific Meridian- Vladivostok International Film Festival, September 2012**

Bermula dari A berhasil memukau penonton dan juri, yang lantas mengganjarnya sebagai Film Pendek Terbaik di Vladivostok International Film Festival. Kemenangan ini merupakan kali ke empat yang diraih Bermula dari A di festival film, setelah sebelumnya secara berturut-turut meraih Ladrang Award Festival Film Solo (FFS) 2011, Special Jury Prize Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2011, dan Film Pendek Terbaik Festival Film Indonesia (FFI) 2011. Pada titik inilah pertemuan antara

Shelter dan Bermula Dari A, setelah hampir dua tahun perjalanan dari kedua film tersebut. Ini adalah momentum terbaik bagi perkembangan film pendek di Indonesia.

**c. Jejaring Pertemanan**

Distribusi film "Bermula dari A" bekerjasama dengan **DISTRIBUSIKF** yang merupakan salah satu sayap dari Komunitas Film.org yang memiliki fokus pada perkembangan film nasional. Pertemuan tersebut terjalin tatkala kemenangan Bermula Dari A di Festival Film Solo 2011, Bayu Bregas salah satu pendiri dari Komunitas film.org menawarkan ke BW Purbanegara yang juga produser dari film tersebut, untuk membantu mendistribusikan Bermula Dari A. hal tersebut kemudian disepakati oleh BW Purbanegara dan dalam perjanjian tersebut, film Bermula Dari A tidak untuk diperjualbelikan sehingga fungsi distribusi disini, pihak DistribusiKF tidak menarik untung dari setiap peredaran film tersebut dan fungsi dari distribusi tersebut adalah untuk menyalurkan film kepada khalayak umum karena sejak awal film tersebut diproduksi bukan untuk diperjualbelikan. DistribusiKF kemudian meyalurkan film tersebut ke berbagai wilayah di Indonesia dan luar negeri dalam bentuk program pemutaran dan festival film. Disini DistribusiKF hanya menjalankan pekerjaan dari Distributor. DistribusiKF belum sepenuhnya menjadi lembaga distributor sebagaimana umumnya sebuah distributor film, yaitu; membeli film, menggandakan keberbagai format tayang, mengedarkan ke beberapa ruang niter seperti televisi, toko-toko dvd film, dan bioskop

Distribusi film "Bermula dari A" bukan bertujuan untuk mendapat keuntungan finansial, tetapi memberi inspirasi kepada penonton terkait dengan tema film. Hal ini dijelaskan oleh Purba Negara bahwa sebenarnya ia memiliki misi khusus pada sisi kepenontonan.

*"Harapan saya yang sesungguhnya, film ini punya kontribusi yang konkrit, sehingga penonton dapat merasakan impact-nya secara langsung, dan dapat merubah sedikit perspektif mereka terhadap kehidupan difabel. Karena bagi saya, film yang baik adalah film yang bisa memberi inspirasi baru bagi penontonnya. Kemenangan ini saya persembahkan untuk teman-teman difabel di Indonesia, yang sedang berjuang melawan diskriminasi." (wawancara dengan BW Purbanegara, 27 Februari 2013, sutradra dan produser film Bermula Dari A)*

Selain berkerjasama dengan DistribusiKF, film pendek Bermula Dari A juga memanfaatkan jejaring pertemanannya ke programmer film, salah satunya Philip Cheah, seperti yang dilakukan dalam film Shelter. Dan hal tersebut membuahkan hasil dengan terseleksinya Bermula Dari A di Vladivostok International Film Festival dan memenangkan kompetisi tersebut.

#### **d. Website Film Pendek**

Akses terhadap internet dewasa ini sudah hampir selalu setiap saat bahkan detik tidak pernah lepas dari keseharian manusia, telepon genggam yang sudah sangat canggih sudah mudah untuk didapatkan, untuk menjelajah dunia maya tidak perlu lagi jauh-jauh datang ke warung internet. Kemudahan tersebut selayaknya mampu dimanfaatkan oleh para pembuat film, ini berkaitan dengan akses terhadap informasi terkini perkembangan film di Indonesia maupun di luarnegri.

Dengan semakin mudahnya akses untuk membuat film independen, yang hanya dengan kamera dslr sudah mampu untuk jadi film pendek, namun maraknya hasil tidak dibarengi dengan kesadaran mendistribusikan dengan tepat. Iklim produksi film pendek di Indonesia sangatlah subur namun kesadaran untuk mendistribusikannya masih sangatlah kurang

*““Di Indonesia iklim produksi film pendek sudah bagus, namun kesadaran untuk mendistribusikan yang masih kurang. Banyaknya produksi film pendek belum dibarengi dengan distribusi film tersebut secara maksimal “Kecuekan distribusi dari para pembuat film saat akan mengeksekusi film membuat tidak adanya pencapaian-pencapaian yang harus dikejar”. Secara kuantitas, produksi film pendek lebih banyak daripada film panjang. Tiap bulan saja, lebih dari 10 judul film pendek diproduksi. Namun, menurutnya permasalahannya dari tahun ke tahun sama. “Saat ini masih banyak pembuat film yang hanya senang bikin film saja, senang syuting, tapi mereka tidak sadar bahwa perjalanan sebuah film baru dimulai pada saat film selesai syuting,” (wawancara dengan Ifa Isfanyah, sutradara film dan direktur Fourcolours Film, 08 Desember 2012)*

Dengan mudahnya akses ke dunia maya, seharusnya mampu dimanfaatkan sebaik mungkin, selain banyak website film pendek juga akses ke dunia maya membantu promosi kepopuleritasan dari film, memanfaatkan jejaring media social seperti Twitter, Facebook, dan blog juga memiliki efektifitas untuk mempromosikan sebuah film.

### **3. Kesamaan Distribusi Film Pendek Shelter dan Bermula Dari A**

Dilihat dari unsur bauran pemasaran, distribusi film Shelter dan Bermula dari A relatif secara nilai produk hampir memiliki kesamaan bila dilihat dari kualitasnya. Terhitung sejak tahun 2011 hingga akhir 2012 kedua film tersebut mengalami perjalanan bertemu dengan audience dalam dan luar negeri. Sehingga tidak menutup kesempatan untuk mendapatkan

hasil dari film-film tersebut. Hasil disini, kita lihat bahwa Bermula Dari A telah sebanyak empat kali mendapatkan kemenangan yang bagi BW Purbanegara, Kemenangan tersebut menurutnya adalah

*“Kemenagan film bermula adalah wujud ketekutan dan kerja keras dari awak kru yang terlibat. Kemenagan adalah sebuah bonus yang lebih penting dari itu adalah film Bermula Dari A telah bertemu dengan penontonnya.” (wawancara dengan BW Purbanegara, 27 Februari 2013, sutradara dan produser film Bermula Dari A)*

Senada dengan Ismail Basbeth, berkaitan dengan produk film Shelter dan capaian prestasinya

*“Bahwa dengan berkelilingnya Shelter ke berbagai festival film di dalam dan luar negeri merupakan wujud kerja keras dan kesungguhan para kru yang terlibat dan dengan dikontraknya Shelter oleh lembaga distributor juga merupakan faktor kerjakeras kami serta keseriusan kami memperlakukan produk dari yang telah dibuat. Sehingga hasil yang didapatipun cukup memuaskan” (wawancara dengan Ismail Basbeth 19 Februari 2013, sutradara film Shelter)*

Kesamaan dari kedua film tersebut sama-sama mengambil jalur distribusi ke festival-festival film, karena memang jalur tersebut yang dirasa paling masuk akal untuk ditempuh. Tidak adanya lembaga distributor film pendek di Indonesia, jelas menyulitkan para pembuatnya, mereka harus kerja extra untuk mendistribusikan produk-produk mereka. Untuk menembus ke festival pun perlu strategi dan biaya tidak sedikit namun untuk kondisi sekarang yang serba serba digital sudah banyak festival-festival film di luar negeri yang menerima film dalam bentuk soft film dan tentunya dengan standart yang menyesuaikan kondisi di luar negeri. Hal tersebut mempermudah sekaligus meminimalkan biaya kirim

*“Untuk mengirim satu buah film dalam format digibeta ke Rotterdam diperlukan biaya sebesar Rp. 650.000 untuk biaya print to tape menjadi format digibeta sebesar Rp. 500.00, ini baru untuk satu festival saja. Untuk itu mempersiapkan anggaran ketika akan membuat film sebaiknya sudah dipikirkan sejak awal membuat rancangan biaya keseluruhan supaya nantinya tidak kelabakkan ketika akan mengirimkan film ke festival yang masih meminta format putar tidak dalam bentuk soft file. Namun seperti yang sudah saya singgung diatas, ada beberapa festival film yang ia hanya membutuhkan soft file seperti di Bucharest dan di Vladivostok kedua festival tersebut hanya membutuhkan soft file dalam format file APPLE PRO-RES atau H264 sesuai yang tercantum di halaman persyaratan pendaftaran festival tersebut.” (wawancara dengan Ismail Basbeth, 19 Februari 2013, sutradara film pendek Shelter0*

Menilik skema distribusi film pendek yang dilakukan oleh film pendek Bermula Dari A dan Shelter, dengan membaca capaian dari film Bermula Dari A dan Shelter, adalah bagaimana supaya film yang telah jadi bisa menjadi lebih berarti dan mendistribusikan merupakan hal yang tidak bisa dikerjakan dengan remeh. Melalui DistribusiKF, DVD film pendek Bermula Dari A hanya digandakan untuk kebutuhan terbatas yaitu untuk pemutaran tertentu di lokasi-lokasi tertentu dan juga sebagai preview copy bila dikirimkan ke festival-festival film. Sedang film Shelter-pun juga demikian, mengandakan DVD hanya untuk kepentingan tertentu.

Kesamaan lainnya, kedua film tersebut dipromosikan oleh kru yang terlibat dalam pembuat film tersebut, terutama produser dan sutradara memiliki peran penting dalam mempromosikan Shelter dan Bermula dari A. Hal ini tampak sangat jelas pada momentum bertemunya kedua film pendek tersebut di Vladivostok International Film Festival dan

hal tersebut berkat jejaring pertemanan dengan programmer film internasional, Philip Cheah.

#### 4. Distribusi Film Pendek Indonesia

Ketika film ini sama-sama mengandalkan distribusi ke festival film, jejaring pertemanan dan website film sebagai ujung tombak distribusinya, perbedaan yang paling terlihat dari kedua film pendek tersebut adalah kontrak yang disepakati ketika kedua film tersebut ketika sama-sama memiliki lembaga distribusi. Film Shelter dengan kontrak yang disepakati dengan LOWAVE menghasilkan nominal harga penjualan, harga dvd kompilasi tersebut di jual dengan harga €20, sedangkan Bermula Dari A karena sejak awal film tersebut akan diproduksi oleh BW. Purbanegara sudah merancang bahwa film tersebut nantinya tidak untuk diperjualbelikan, murni untuk ditonton gratis oleh siapapun sehingga tidak ada nilai nominal uang untuk film Bermula Dari A.

Perbedaan selanjutnya, ketika film Bermula Dari A memulai strategi pendistribusiannya dari dalam negeri maka berbeda dengan Shelter yang ia memulai perjalanannya dari luar negeri terlebih dahulu. Kedua pola yang digunakan oleh film-film tersebut sah-sah saja dilakukan. Kesemua itu dilihat lagi dari kualitas film yang dibuat, seperti apa kualitasnya sehingga bisa diukur kekuatan yang dimiliki dari film seperti apa.

Hal lain yang membuat menjadi beda dari strategi distribusi kedua film tersebut, Bermula Dari A dengan DistribusiKF memanfaatkan forum-forum diskusi sebagai wujud bertemunya film ke penonton luas

sedangkan film pendek Shelter tidak melakukan hal tersebut. Yang kemudian perlu diketahui dan dipahami sebelum kemudian memutuskan untuk membuat karya film adalah akan dibawa kemana arah distribusi dari film tersebut.

Mengulas kembali tentang distribusi film pendek Indonesia, maka festival film adalah ruang paling ideal untuk menyalurkan karya-karya film tersebut. Di Indonesia hampir setiap tahun ada festival film, baik yang bertaraf nasional, international dan festival film yang diadakan oleh *kine club* di universitas-universitas di Indonesia. Adapun festival film tersebut antarlain;

- 1) Festival Film Solo, sebuah festival film yang menfokuskan pada film fiksi pendek, skala festival tersebut masih berkisar pada kompetisi film-film fiksi pendek buatan warga Negara Indonesia. Festival ini dimulai pada tahun 2011 dan dilaksanakan pada bulan Mei.
- 2) Jogja -Netpac- Asian Film Festival, festival ini cukup bergengsi, selain program kompetisinya tidak hanya untuk para pembuat film dalam negeri, namun seluruh asia boleh berkompetisi di festival ini. Dan kemudian secara kelas festival, JAFF merupakan festival film yang cukup layak untuk diikuti.
- 3) Festival Film Dokumenter, festival ini ada sejak tahun 2002. Sebuah festival yang menfokuskan pada film-film

dokumenter . FFD merupakan festival tertua di asia tenggara yang focus menggarap dokumenter. Festival ini selalu diselenggarakan pada bulan desember di minggu kedua.

- 4) Festival Film Indonesia, Festival tertua di Indonesia ini dianggap cukup memiliki nilai tawar tinggi untuk para pembuat film dalam negeri. Sebuah festival yang digadang-gadang sebagai gambaran akan kualitas film-film di Indonesia.
- 5) Malang Video Film Festival, festival ini dikerjakan oleh teman-teman dari kine kampus Universitas Muhammadiyah Malang. Pada tahun 2013 ini merupakan penyelenggaraan yang ke Sembilan. Malang Video Film Festival merupakan fenomena bahwa komunitas film di kampus-kampus memiliki kontribusi pada sejarah film di Indonesia.
- 6) Festival Film Pelajar, merupakan wadah bagi para pelajar di seluruh Indonesia, apresiasi terhadap antusiasme pembuat film yang masih mengenyam bangku sekolah.

Setidaknya ada enam yang penulis pahami tentang seluk beluk dan pergerakan dari festival-festival tersebut. Sebenarnya masih ada beberapa festival film di Indonesia, namun penulis memilih enam festival tersebut sebagai festival yang memiliki nilai tawar yang tinggi untuk perkembangan film pendek di Indonesia

## B. PEMBAHASAN

### 1. Bauran Pemasaran

Dalam pembahasan ini, peneliti memakai teori dan konsep tentang bauran pemasaran dan strategi distribusi film pendek. Sebuah produk memerlukan sebuah konsep untuk memasarkannya. Bauran pemasaran mencakup 4P yaitu *product, price, place* dan *promotion*.

#### Bauran Pemasaran

Product	Price	Place	Promotion
Kualitas	Tingkat harga	Saluran distribusi	Periklanan
Features and Style	Potongan harga	Jangkauan	Personal selling
Merk dan Kemasan	Waktu	Distribusi	Promosi
Product Line	Pembayaran	Lokasi penjualan	Penjualan
Tingkat	Syarat	Pengangkutan	Publisitas
Pelayanan	pembayaran	Persediaan	Pemasaran
	Cadangan	Penggudangan	Langsung

Sumber: Swastha (1996 : 120).

#### a. Product (produk)

Menurut Stanton (dalam Remiasa dan Lukman, 2005), “

*“a product is a set of tangible and intangible attributes, including packaging, color, price, manufacturer's prestige, retailer's prestige, and manufacturer's and retailer's services, which the buyer may accept as offering want satisfaction”.*

Dengan kata lain produk bukan hanya berbentuk sesuatu yang berwujud saja, tetapi juga sesuatu yang tidak berwujud dan kesemuanya digunakan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan dari konsumen.

Film sebagai sebuah produk adalah sebuah bentuk karya seni, media reproduksi informasi, media dari sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas tentang gambaran gagasan

informasi, ungkapan atau ekspresi yang dapat dibicarakan, ditelaah sebagai wacana dari proses gerak peradaban manusia.

Dan perlu diperhatikan juga, seperti yang telah penulis sebutkan pada bab II, bahwa kebanyakan dari para pembuat film pendek memilih jalan memutar untuk mendistribusikan film-filmnya melalui festival-festival film, distribusi dari tangan ke tangan, distribusi *online* melalui website, ketimbang menggedor tembok raksasa industri dan kebijakan pendukungnya yang bahkan setelah memasuki ke era Reformasi tidak juga bergeming ke arah perbaikan yang diinginkan.

Film dengan durasi pendek merupakan sebuah produk, yang disana ia juga memiliki muatan nilai, tidak sekedar untuk dibuat, maka seorang pembuat yang ia juga memiliki rumah produksi tentunya memiliki tanggung jawab untuk mendistribusikan filmnya agar dapat dinikmati sebanyak mungkin penonton.

Upaya mendistribusikan produk film dengan judul Shelter dan Bermula Dari A sudah ditargetkan kala film tersebut dalam fase pra produksi. Hide Project Indonesia merancang skema distribusi film Shelter dengan mentargetkan film tersebut tayang pertama kali di luar negeri dan Lima Enam Films mentargetkan untuk menayangkan Bermula Dari A di dalam negeri.

Sebagai sebuah produk film, kedua film pendek tersebut; Shelter dan Bermula Dari A memiliki mutu serta kualitas yang telah teruji, begitu juga dengan penampilan dari produk tersebut. Kedua gaya dari kedua film

pendek tersebut jelas sangat memiliki ciri yang signifikan dan ini dilihat dari masa edar kedua film cerita pendek tersebut, Shelter dengan gaya single shot cinema dan Bermula Dari A dengan tampilan warna hitam putih seolah ingin mengiring penglihatan penonton sebagai cara baca film Bermula Dari A.

Berkaitan dengan merk (*brand names*) pada sebuah produk film terutama film cerita pendek, yang kemudian dikenal oleh publik adalah judul filmnya, kenapa demikian; Jejaring pembuat film di Indonesia sangatlah mudah terdeteksi kemudian lingkup komunitas pengiat film juga sangat mudah diakses tatkala dihelat sebuah festival film.

Pada muara festival film lah aktualitas berita didunia perfilman bermunculan, dan obrolan seputar film-film apa saja yang sedang naik daun menjadi tema obrolan tak lebih tatkala film Bermula Dari A dan Shelter sedang “merajai” film pendek di Indonesia. Namun sayangnya, karena karakter produk film cerita pendek yang lekat dengan istilah film “*indie*” maka secara *packaging* biasanya hanya dikemas dengan sangat biasa tidak seperti DVD atau VCD keluaran lembaga distributor besar yang dikemas menggunakan kertas kualitas terbaik, cetak gambar yang memukau serta jaminan kualitas gambar dan audio yang sudah tak diragukan karena sudah melewati proses quality control sesuai standart international sedangkan karena yang bisa dilakukan oleh para produsen film “*indie*” hanyalah agar filmnya dapat ditonton dengan gambar yang nyaman dan jelas suaranya hingga mengakibatkan jarang untuk memilih

bentuk kemasan serta kualitas dari kemasan yang akan digunakan untuk produk film pendek tersebut. Padahal bila sang pembuat film juga memikirkan bentuk kemasan, pasti mampu meningkatkan nilai tawar jual kepada konsumennya.

Produk film pendek Bermula Dari A dan Shelter telah mendapatkan berbagai penghargaan dan capaian-capaian yang membangakan, Bermula Dari A mendapatkan empat penghargaan dari festival didalam dan luar negri, sedangkan film pendek Shelter, ia memenangkan satu award dan mendapatkan distributor film dari Prancis. Setidaknya dalam kurun waktu satu setengah tahun kedua film tersebut telah berkeliling di dua benua, Asia dan Eropa.

Bertemunya film Shelter dan Bermula Dari A dengan distributor menjadi meningkatkan bobot dari film tersebut, jaminan untuk layak tonton sudah pasti terjamin. Seperti halnya Shelter yang di distribusikan oleh LOWAVE tentunya sudah ada sistem pelayanan kepada calon pembeli untuk bagaimana mendapatkan film tersebut dan demikian halnya dengan Bermula Dari A yang distribusinya dibantu oleh DistribusiKF.

*b. Price (harga)*

Sebuah produk tentunya memiliki nilai harga, Menurut Marius (1999: 24) Harga (*price*) merupakan jumlah uang yang harus konsumen bayarkan untuk mendapatkan suatu produk. Harga merupakan *variabel* dari program harga pemasaran yang mempengaruhi keputusan pembelian

Strategi penentuan harga yang mempengaruhi psikologi konsumen dapat berupa *prestige pricing, odd pricing, multiple-unit pricing, price lining, leader pricing*. *Prestige pricing* atau harga prestis menetapkan harga yang tinggi demi membentuk image kualitas produk yang tinggi yang umumnya dipakai untuk produk shopping dan speciality (Rosyid, 2010: 4). *Odd pricing* atau harga ganjil yaitu menetapkan harga yang ganjil atau sedikit dibawah harga yang telah di tentukan dengan tujuan secara psikologis pembeli akan mengira produk yang akan dibeli lebih murah. Contoh, sebuah pakaian yang harganya Rp.100.000 di jual dengan harga Rp. 99.000.

Sebuah lembaga distribusi Prime dan Top Entertainment yang cukup terkenal dengan mendistribusikan film-film panjang yang *box office* dan *award-winning*, seperti *Twilight, The Iron Lady, Hurt Locker* dan *Cabin in The Wood*. Kedua label tersebut menbanderol dengan harga yang berbeda. Top Entertainment menbanderol dengan segmen harga cukup ekonomis dan hanya dengan kemasan karton tipis, ia memberikan satu judul film dengan harga Rp. 17.500 hingga Rp. 20.000, sedangkan Prime Entertainment menbanderol dengan harga Rp. 99.000 hingga Rp. 159.000 untuk satu dvd dan kemasannya juga lebih istimewa dibandingkan dengan Top Entertainment yang juga satu induk perusahaan dengan Prime Entertainment (Sumber dari <http://www.muvila.com/read/8-distributor->

Keputusan mengenai penetapan harga akan sangat berpengaruh pada tingkat penjualan maupun aspek keuntungan yang ingin dicapai. Harga film, baik yang dikemas dalam VCD atau DVD atau dalam bentuk layar lebar seperti di bioskop tetap harus memperhatikan kesesuaian antara harga dan kualitas film menurut persepsi masyarakat penonton.

Dalam kasus ini, Lima Enam Films dan BW Purbanegara tidak memperjualbelikan film pendek Bermula Dari A dan DistribusiKF sifatnya lebih mengarah ke peredaran film tersebut ke festival-festival film dan pemutaran-pemutaran film diberbagai tempat putar alternatif. Tidak diperjualbelikannya film pendek Bermula Dari A tentunya si pemilik hak film memang tidak berniat untuk mengambil untung dari produk filmnya, sekalipun film tersebut sudah jelas memiliki nilai jual. Dan pada kasus tersebut, ada tahapan dimana tidak adanya proses ke arah komersil, dan hal tersebut sah-sah saja dilakukan oleh pemilik film, namun cukup disayangkan karena dengan tidak diperjualbelikannya film Bermula Dari A peneliti tidak dapat mengukur nilai suatu produk tersebut, tidak ada proses negosiasi penentuan harga. Padahal dengan banyaknya prestasi yang didapat oleh film Bermula Dari A, akan semakin menarik untuk diteliti bila film tersebut diperjualbelikan.

Berbeda dengan Bermula Dari A, film pendek berjudul Shelter, garapam rumah produksi Hide Project Indonesia dengan disutradarai oleh Ismail Basbeth, film Shelter dalam perjalanannya ia ditawarkan untuk didistribusikan oleh LOWAVE sebuah lembaga distributor film dari

Prancis. Pada kesepakatan tersebut film Shelter dimasukkan kedalam sebuah kompilasi DVD film-film pendek dan dibanderol dengan nominal harga €20 atau sekitar Rp. 250.000, Hide Project Indonesia mendapatkan 2% dari setiap penjualan.

Pada tahap tersebut, Hide Project Indonesia sebagai produsen dari film pendek SHELTER menjalankan tahapan jual beli, pengalaman tersebut dapat dimanfaatkan oleh pembuat film lainnya, minimal ada distributor film untuk film-film pendek sekalipun berada di luar negeri. Namun kekurangan dari Lowave adalah jangkauan distribusi yang berkaitan dengan akses konsumen yang kemudian akses tersebut akan ditemui oleh calon konsumen dengan cara sistem pemesanan *online* melalui *website* LOWAVE.

Penentuan harga yang salah akan berdampak pada tingkat minat dan kepuasan dari konsumen, sebaliknya apabila harga yang diterapkan tepat sesuai dengan pangsa pasar yang dituju maka akan memberikan dampak yang sangat tinggi terhadap pertumbuhan angka penjualan film tersebut, sehingga ke-3 elemen marketing mix lainnya pun juga dapat bertumbuh

Kembali membaca dua kasus film pendek yang diproduksi oleh dua rumah produksi dari Yogyakarta tersebut, analisa yang didapat, ialah merupakan hak dari pemilik film, berkaitan dengan hendak dijual atau tidaknya produk film tersebut. Hal tersebut merupakan kebijakan yang

*c. Place (tempat)*

Tempat meliputi aktivitas perusahaan membuat sebuah produknya dapat dicapai oleh target konsumen. Saluran distribusi Menurut Kotler (2002) pada dasarnya macam-macam saluran distribusi dibagi berdasarkan pada jenis barang dan segmentasi pasarnya yang terdiri dari dua macam, yaitu saluran distribusi barang konsumsi dan saluran distribusi barang industri. Jenis barang dari produk yang dikeluarkan oleh Lima Enam Films dan Hide Project Indonesia berupa film pendek yang segmen pasarnya terbatas, berkaitan dengan saluran distribusinya produk tersebut lebih mengarah ke saluran barang industri karena target marketnya adalah untuk ditontonkan ke penonton film dan penonton umum yang mendatangi ruang putar alternatif seperti festival film atau outlet dvd yang dimiliki oleh Lowave, sebuah lembaga distributor dari Prancis yang menjual film-film pendek atau film-film yang memiliki selera pasar yang dominan mengarah ke citarasa seni.

Distributor dapat berarti pengumpul dan penyalur film. Selama ini kelompok-kelompok distribusi yang ada cenderung mempunyai standar untuk memilih film-film yang akan mereka distribusikan. Tugas Distributor Film;

1. Membeli film dari rumah produksi film
2. Mengklasifikasi produk film atau memilahnya sesuai dengan

... film, durasi dan kualitasnya

3. Mempromosikan film yang diperdagangkan kepada konsumen, misalnya dengan iklan di media cetak atau elektronik dan mendistribusikan ke gerai penjual film, perhelatan festival film dan saluran televisi. (Stancey. 2007. *The Inside's Guide to Independent Film Distribution*

Guna menghindari resiko, jalur distribusi dapat menggunakan beberapa jalur sehingga suatu film didistribusikan oleh beberapa distributor (Stancey, 2007). Karena tidak adanya lembaga distributor untuk film-film pendek di Indonesia, maka elemen-elemen gerakan yang terjadi bersifat inisiatif individual, segala celah dikerjakan dan, guna menyalurkan film yang telah dibuat. Inilah guna dari menyiapkan disain distribusi sebuah film sejak proses pra-produksinya, upaya tersebut akan mempermudah memetakan akan kemana arah pendistribusiannya.

Upaya untuk menembus jalur distribusi yang diinginkan, terutama festival film, harus diusahakan sejak pra-produksi atau selama proses produksi berlangsung dengan mempertimbangkan riset pasar, uang yang dibutuhkan untuk membuat film menjadi lebih bermutu dan relasinya dengan dana yang dibutuhkan untuk menembus jalur distribusi (Bazargan, 2010: 14).

Penentuan arah jalur distribusi kedua film tersebut yang lebih mengarah ke festival-festival film memang dirasa paling masuk akal, ditengah ketidakeadanya lembaga distributor di Indonesia untuk film-film

pendek. Pemilihan festival film memang dirasa yang paling masuk akal sementara ini untuk film-film pendek di Indonesia.

Sekalipun Hide Project Indonesia telah berkerjasama dengan Lowave, untuk pedistribusian film pendek Shelter namun hal yang masih dirasa kurang adalah tidak adanya outlet yang berbentuk fisik yang memajang film-film keluaran Lowave di toko-toko dvd film di Indonesia. Konsumen di Indonesia bisa mendapatkan DVD kompilasi dari Lowave melalui sistem online, dan ini juga kurang terpublikasi secara maksimal, sehingga upaya yang dilakukan oleh produsen adalah dengan membantu memposting halaman web dari Lowave yang mencantumkan film pendek Shelter.

Berbeda kasus dengan Bermula Dari A, karena distribusi film pendek tersebut sangat mengandalkan jaringan pertemanan dan festival film, maka para penontonnya hanya bisa mengakses film pendek tersebut hanya dipemutaran khusus seperti festival film atau pemutaran yang diinisiasi oleh lembaga atau komunitas film yang berkepentingan terhadap film tersebut.

Namun sejauh ini, film Bermula Dari A dan Shelter telah mampu utnuk menempatkan dengan tepat saluran pendistribusiannya, sekalipun di Indonesia tidak ada lembaga distributor untuk film-film pendek yang seharusnya bisa meringankan beban kerja para produsen. Rumah produksi Lima Enam Films dan Hide Project Indonesia mampu mengunavakan

untuk menyalurkan film-filmnya bertemu dengan konsumen atau pasar penonton film-film Indonesia.

*d. Promotion (promosi)*

Pendanaan produksi film erat kaitannya dengan promosi dan distribusi, hal yang dijumpai peneliti, biasanya dana pembuatan sebuah film pendek hanya sampai pada tahap produksi, sangat jarang pembuat film menyadari bahwa setelah film jadi, masih ada tahapan pasca produksi yang didalamnya termasuk proses pendistribusian dan biaya yang dibutuhkan tidaklah sedikit.

Promosi merupakan suatu bentuk dari komunikasi pemasaran. Di dalam kegiatan komunikasi pemasaran dikenal dengan kegiatan promosi yang dikenal dengan *Promotion Mix*. *Promotion Mix* atau disebut juga bauran komunikasi (bauran promosi) menurut (Tjiptono, 2006 : 222) adalah bauran tertentu yang meliputi pemasangan iklan, penjualan personal, promosi penjualan, hubungan masyarakat dan alat-alat pemasaran langsung yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan pemasangan iklan dan pemasaran. Upaya mempromosikan produk film pendek Shelter dan Bermula Dari A selebihnya banyak memanfaatkan penjualan pribadi. Bahwa bauran komunikasi pemasaran (juga disebut bauran promosi) terdiri dari empat alat utama yaitu: periklanan, promosi penjualan, publisitas, dan penjualan pribadi (Kotler, 1995: 704). Hampir dikesemua perlakuan distribusi yang diterapkan untuk film pendek Shelter dan Bermula Dari A melalui *personal selling* karena

cara tersebut sangat efektif, pihak dari rumah produksi berkomunikasi langsung dengan para jejaring film, baik di festival maupun orang-orang yang memiliki akses ke tempat-tempat yang ingin dituju, seperti Bermula Dari A yang didistribusikan oleh DistribusiKF yang hasil darinya, mempermudah biaya pendistribusian ke berbagai festival di luar negeri juga akses untuk mengeksibisikan film tersebut ke ruang-ruang putar alternatif. Kemudian untuk film Shelter, yang memanfaatkan Marie Le Sourd (mantan direktur Lembaga Indonesia Perancis) sehingga Shelter mendapat distributor Lowave yang berkedudukan di Prancis.

Namun yang kemudian kurang begitu dipahami oleh para produsen kedua film pendek tersebut –Hide Project Indonesia dan Lima Enam Films- adalah bagaimana kondisi konsumen film pendek di Indonesia, menurut Tjiptono;

Respon atau tanggapan konsumen sebagai komunikasi meliputi :

- 1) Efek kognitif yaitu membentuk kesadaran informasi tertentu.
- 2) Efek efeksi, memberikan pengaruh untuk melakukan sesuatu yang diharapkan adalah reksi pembelian.
- 3) Efek konatif atau perilaku yaitu membentuk pola khalayak menjadi perilaku selanjutnya. Yang diharapkan adalah pembelian ulang.

Dari ketiga gejala dari respon konsumen tersebut, Lima Enam Films dan Hide Project Indonesia tidak begitu memperhatikan serta memperhitungkan aspek tersebut karena salah satu faktornya, sejak awal

akan diproduksi film Bermula Dari A tidak akan diperjualbelikan

sehingga mempersempit ruang promosi dan hanya mengandalkan jalur distribusi festival dan eksepsi terbatas untuk para penonton mengakses film tersebut. Akses disini selain ingin menonton juga pembelian. Sedangkan film pendek Shelter, karena akses ke distributor yaitu Lowave hanya dapat digapai melalui media internet maka membatasi ruang jual bagi konsumen di Indonesia karena lingkup yang dikuasai oleh Lowave berada di pasar penonton film Eropa. Padahal, menurut Tjiptono; Tujuan komunikasi dan respon khalayak berkaitan dengan tahap-tahap dalam proses pembelian yang terdiri atas:

- 1) Menyadari (*awaranes*) produk yang ditawarkan
  - 2) Menyukai (*interest*) dan berusaha mengetahui lebih lanjut
  - 3) Mencoba (*trial*) untuk membandingkan dengan harapannya
  - 4) Mengambil tindakan (*act*) membeli atau tidak membeli
  - 5) Tindak lanjut (*follow-up*) membeli kembali atau pindah merek
- (Tjiptono, 1997:220).

Untuk film Bermula Dari A sudah jelas apa yang diutarakan oleh Tjiptono tidak dapat diaplikasikan ke film pendek Bermula Dari A karena film tersebut tidak untuk diperjualbelikan, akan tetapi, ada tahapan yang disana merupakan upaya bagi penonton untuk *awareness* terhadap film Bermula Dari A dan forum diskusi setelah sesi pemutaran merupakan bentuk *interest* para penonton untuk lebih memahami dan mengetahui

Namun untuk film pendek Shelter, karena Lowave secara geografis tidak berada di Indonesia, sehingga cukup susah bagi dia masuk ke pasar Indonesia dan yang hanya bisa dilakukan hanya menyebar promosi melalui media jejaring sosial di internet. Upaya calon pembeli untuk menyadari akan produk film pendek Shelter, hanya melalui website dari Lowave sehingga untuk mengetahui lebih lanjut (*interest*) musti mencari tentang riwayat dari film Shelter di internet dan sudah bisa dipahami bahwa hanya orang-orang yang memiliki intensi tinggi yang akan membeli dvd keluaran Lowave.

Proses distribusi membutuhkan strategi pemasaran yang dirancang untuk memaksimalkan target yang ingin dicapai. Strategi distribusi film dilakukan dengan menarik ketertarikan publik terhadap film mereka (Jowett, G. & Linton, J.M., 1980: 54). Dan BW Purbanegara memiliki idealismenya untuk tidak menggunakan film Bermula Dari A dengan tujuan komersil dan ia kemudian bersama DistribusiKF memiliki strategi distribusinya sendiri dengan menempuh jalur festival film dan eksepsi di ruang-ruang putar alternatif dan film Hide Project Indonesia selain juga menempuh jalur festival film, juga membuka peluang dengan berkerjasama dengan Lowave untuk memperjualbelikan film pendeknya yang berjudul Shelter.

## 2. Strategi Distribusi Film Pendek

Menurut ensiklopedia, strategi diartikan sebagai seni membawa

kegiatan ke medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan

(Gulo, 2002: 2). Strategi mengandung pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah dan Zain, 1997: 5). Distribusi film adalah sebuah seni yang tak tampak. (<http://www.screenonline.org.uk/film/distribution>) karena sepenuhnya berjalan di belakang layar, jauh dari hiruk pikuk produksi dan sorotan publik di tahap eksebsi. Namun mekanisme distribusi tetaplah merupakan satu dari tiga unsur tak terpisahkan dari kegiatan ekonomi film, yaitu produksi-distribusi-konsumsi. (Eric Sasono dkk, 2011; 191-192).

Strategi yang digunakan oleh Lima Enam Films untuk mendistribusikan film pendek mereka, Bermula Dari A memanfaatkan pola-pola yang sudah terjadi dan dilakukan oleh para pendahulu-pendahulu mereka, seperti Gotot Prakosa atau Riri Reza. Pasar film pendek masih di festival film. Dan jalur tersebut merupakan andalan bagi pengiat film pendek, Hide Project Indonesia-pun menjalankan pola yang dulu sudah pernah dilakukan sepertihalnya Lima Enam Films, hanya yang kemudian membedakan antara generasi Gotot Prakosa dan Lima Enam Films dan Hide Project Indonesia adalah akses yang semakin mudah untuk mengetahui info terkini perkembangan sinema dunia atau alamat website dan kontak dari festival-festival film tersebut. Namun yang sampai sekarang masih menjadi bahasan yang sama sejak periode Gotot Prakosa adalah tentang masalah distribusi dan eksebsi, dua kutub yang masih saja ruwet untuk diurai di industri film Indonesia

Distribusi film dihadapkan pada situasi persaingan antar kualitas dari sebuah film, selain itu dalam sebuah festival film, yang tidak hanya mementingkan gambar yang kualitasnya bagus namun cerita dan treatment dalam film tersebut menjadi nilai penting yang patut dipahami para pembuat film ketika memutuskan memilih jalur distribusi melalui festival film.

Senada dengan apa yang diutarakan oleh Eric Sasono, Ariani Darmawan dalam sebuah artikelnya menyebutkan; Dalam sebuah skema industri film, terdiri dari tiga subsektor yaitu subsektor produksi, subsektor distribusi dan subsektor ekshibisi. Di industri film Indonesia, subsektor distribusi pelan-pelan semakin hilang dilindas oleh struktur pasar oligopoli karena dicampur dengan subsektor ekshibisi. Dengan kondisi seperti itu, sekarang produser film tidak mendapatkan dukungan dari distributor dan mengakibatkan posisi tawar menawar antara produser dengan ekshibitor tidak seimbang. Ketidakhadiran distributor menjadi beban bagi produser karena mereka harus melakukan pekerjaan distributor yang mencakup mendistribusikan serta mempromosikan sebuah film yang tentu saja memerlukan biaya yang cukup besar. Hal ini mengakibatkan biaya untuk memproduksi sebuah film jadi semakin tinggi.

(Arianidarmawan.net/banyak-kabut-di-atas-sana-bikin-nonton-film-cara-kita)

Lima Enam Films dan Hide Project Indonesia memiliki semacam treatment berkaitan masalah skema distribusi film Indonesia terutama film

pendek. Ongkos cetak material film yang tidak murah juga biaya pengiriman ke festival diluar negri yang ongkosnya juga tinggi bisa mengakibatkan gagalnya distribusi. Film Bermula Dari A untuk biaya pengiriman dan *print to tape* diakomodir oleh DistribusiKF, juga Hide Project Indonesia sudah merancang anggaran untuk biaya cetak dan mengirim film Shelter sejak awal akan memproduksi. Sekalipun di Indonesia belum ada distributor untuk film-film pendek namun perencanaan yang dilakukan sejak awal dan sistematis oleh pemilik film mampu berdampak kepada strategi distribusi kedua film tersebut.

Di satu sisi, masuknya produser menjalankan fungsi sebagai distributor dapat menekan biaya distribusi yang pada akhirnya memenangkan persaingan (Jowett, G. & Linton, J.M., 1980: 41). Kemudian, persaingan yang dimaksud adalah akses dan jejaring dari produser ke lembaga festival dan kurator film dari masing-masing festival. Beruntungnya, iklim perfilman di daerah tempat kedua rumah produksi tersebut berada, yaitu di Yogyakarta, memiliki situasi yang kondusif. Sehingga, persaingan yang dimaksud, dapat di reduksi. Semangat yang melatarbelakangi dapat dilihat ketika BW Purbanegara dan Ismail Basbeth mempertontonkan film-film mereka ke Philip Cheah. Tidak ada upaya saling tutup akses yang menghambat proses perkembangan film pendek di Yogyakarta. Dan hasil daripadanya dengan diterimanya kedua film tersebut di sebuah festival film di kota Vladivostok, Rusia pada tahun 2012 lalu. Atau ketika pada tahun 2011 Shelter telah lebih dahulu diutar

di Busan dan kemudian pada tahun 2012 Bermula Dari A juga diputar disana. Dampak dari masuknya Shelter, film pendek dari Indonesia di tahun 2011 membuat pihak festival memandang Bermula Dari A sehingga ada semacam nilai tawar berkaitan dengan kualitas film tersebut. Maka peran-peran yang seharusnya dilakukan oleh lembaga distributor, bisa juga dikerjakan oleh para pemilik rumah produksi, sekalipun menambah beban kerja.

Upaya Hide Project Indonesia sebagai rumah produksi dengan menyebarkan produk film pendek mereka membuahkan hasil, Lowave sebagai distributor muncul ditengah berjalannya film Shelter diberbagai festival dan masuknya Shelter ke berbagai festival tersebut bukan berkat dari distributor Lowave, namun hasil dari jejaring yang dipunyai Hide Project Indonesia, kemudian film Bermula Dari A-pun demikian, Lima Enam Films sebagai rumah produksi yang sudah cukup lama ada dan memiliki reputasi yang baik di dunia film alternatif memiliki jejaring yang kuat di pembuat film dan programmer festival, sehingga Bermula Dari A tidak kesusahan untuk memetakan arah festival mana yang akan dituju.

Distribusi film juga harus memperhatikan berbagai festival film agar film bersangkutan dikenal dan menjadi pembahasan oleh komunitas perfilman (Jowett, G. & Linton, J.M., 1980: 55). Sehingga ketika Bermula Dari A memenangkan sebuah kompetisi pada festival film merupakan bentuk kejelian mereka terhadap pembacaan karakter sebuah festival film.

Pemetaan terhadap festival juga merupakan strategi. Dari awal film

Bermula Dari A memilih festival didalam negri sebagai targetnya sedangkan Shelter ingin mencuri pandang publik luar dengan mendaftarkan di Busan International film Festival, Korea. Dampak daripadanya dapat dilihat pada perjalanan kedua film tersebut. Bermula Dari A memenangkan empat penghargaan dan mendapatkan reward berupa uang serta film Shelter sekalipun hanya satu kali memenangkan kompetisi, film tersebut juga menghasilkan reward uang dari distributor mereka di Prancis.

Suatu distribusi membutuhkan strategi pemasaran yang dirancang untuk memaksimalkan pendapatan produsen. Strategi distribusi film dilakukan dengan menarik ketertarikan publik terhadap film mereka (Jowett, G. & Linton, J.M., 1980: 54).

Baik Shelter dan Bermula Dari A memiliki jejaring film yang bagus sehingga menguntungkan kedua film tersebut untuk terdistribusi ke festival –festival film, seperti ketika kedua film tersebut bebarengan berkompetisi di Vladivostok. Salah satu faktor terseleksinya kedua film tersebut berkat bantuan dari Philip Cheah yang merekomendasikan kepada programmer dari festival tersebut. Fungsi programmer dalam sebuah festival film berperan sebagai seorang *quality control* dari sebuah festival. Ia memilih dan memilah mana yang layak untuk masuk ke festival yang diampu oleh programmer tersebut.

Dari kedua film tersebut, Shelter dan Bermula Dari A memiliki

negri. Dan ujung tombak dari distribusi kedua film tersebut adalah festival film. Karena disanalah ruang untuk eksepsi yang layak, karena sudah jelas film-film pendek sejauh ini tidak mungkin untuk tayang di televisi nasional dan jaringan bioskop mainstream yang berada di Indonesia.

Karena minimnya ruang eksepsi untuk film-film pendek di Indonesia, mengakibatkan iklim eksepsi yang tidak berkelanjutan secara kontinu, padahal kualitas dari film-film pendek di Indonesia sangatlah layak untuk dinikmati konsumen umum. Dan hal tersebut bisa menjadikan film pendek sebagai tontonan alternatif bagi khalayak Indonesia. Namun siapa yang berani untuk menanggung konsekuensi yang ujung-ujungnya bersinggungan dengan ekonomi. Bila ada lembaga yang berani dengan segala resikonya menampung film-film pendek Indonesia yang berkualitas kemudian dari film-film tersebut dijadikan sebuah kompilasi per-tahun kemudian berkerjasama dengan pemerintah untuk membuat slot khusus film-film pendek berprestasi Indonesia, pastilah akan semakin menumbuhkan iklim industri film yang ideal. Dan tentunya akan mampu mensejahterakan para pembuatnya.

International Film Festival Rotterdam, setiap tahunnya mengeluarkan kompilasi DVD dari pemenang di festival tersebut. Kualitas film yang terseleksi menentukan nilai tawar sebuah festival, Hal yang dilakukan oleh Gerjant Zuilhof (programmer International Film Festival Rotterdam) berkunjung ke Indonesia merupakan cara kerja dia melakukan seleksi film-film di kawasan Asia dan Indonesia untuk

mendapatkan film dari filmmaker yang memiliki potensi dimasa depannya dan kualitas film-film yang sesuai dengan standarnya.

Karena pola distribusi film pendek di Indonesia, belum memiliki sistematika pendistribusian layak maka bisa dikatakan pola yang dipunyai masih sangat acak atau dalam hal ini belum ada teori baku untuk distribusi film pendek sehingga distribusi film pendek di Indonesia masih